

EDUKASI SPIRITUAL DALAM UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DI DESA KERTAYASA KECAMATAN CIJULANG KABUPATEN PANGANDARAN

Ade Kosasih

Prodi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: a.kosasih@unpad.ac.id

ABSTRAK. Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan salah satu bentuk realisasi tri dharma perguruan tinggi. Program ini merupakan wujud kepedulian civitas akademika terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat sendiri merupakan kumpulan orang yang berada pada suatu unit geografi tertentu, yang hidup dan tinggal bersama-sama dalam kawasan sebagai satu-kesatuan yang di dalamnya terdapat sebuah sistem, adat-istiadat, nilai, dan norma yang dijunjung oleh warganya. Lingkungan dimaknai sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar kita dan hidup saling berinteraksi. Desa Kertayasa berada di kawasan Kabupaten Pangandaran, sehingga masyarakatnya memiliki keterbatasan di dalam kehidupan spiritual akibat modernisasi yang tidak terarah. Demikian juga dengan terjadinya dinamika kehidupan yang liberal mengakibatkan terjadinya gagap budaya dan kehidupan pendidikan yang tidak seimbang. Kondisi itu menuntut intervensi dari pihak yang kompeten seperti Universitas Padjadjaran. Oleh sebab itu penyelenggaraan program Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran sangat relevan dan penting. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah: a. Terbantunya pemerintah dalam menyukseskan pembangunan nasional dengan meningkatkan Sumber Daya Manusia khususnya di pedesaan, yaitu secara bijak melakukan pengelolaan secara mandiri b. Tergalinya potensi aktif dan proaktif masyarakat serta pemberdayaan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan harmonisasi sosial dengan berbasis karakter. c. Terstimulasinya kesadaran masyarakat dalam upaya mewujudkan kehidupan yang lebih bermartabat. d. Terbantunya usaha membangun generasi muda desa menjadi pribadi yang lebih baik dan saling menghargai satu sama lain yang pada gilirannya dapat mewujudkan pembangunan desa dengan basis inovasi generasi mudanya.

ABSTRACT. Community Service is one form of the realization of tri dharma. This program is a form of awareness of the academic community to the surrounding community. Society itself is a collection of people who are in a certain geography unit, living and living together in the region as one-unit where there is a system, customs, values, and norms that are respected by its citizens. Environment interpreted as everything that is around us and live interact with each other. Kertayasa village is located in the area of Pangandaran Regency, so that people have limitations in spiritual life due to unfocused modernization. Likewise, the occurrence of the dynamics of a liberal life resulted in the stuttering of cultural and educational life that is not balanced. Conditions that require intervention from a competent party such as Universitas Padjadjaran. Therefore the implementation of the program Development of Character Based on Local Wisdom for Village Communities Kertayasa Cijulang District Pangandaran regency is very relevant and important. The results of this activity are: a. The government's relief in the success of national development by increasing human resources, especially in rural areas, which is wise to manage independently. b. The active and proactive potential of the community and community empowerment in an effort to improve the quality of life and social harmonization with character-based. c. Terstimulasinya public awareness in an effort to realize a more dignified life. d. Helped to build the younger generation of the village into a better person and respect each other which in turn can realize the development of the village on the basis of innovation of the younger generation.

PENDAHULUAN

Kondisi Bangsa dewasa ini (era global) tidak bisa dipungkiri bahwa bangsa Indonesia tidak pernah berhenti dalam menyelenggarakan program pendidikan dalam keadaan bagaimanapun juga. Namun hingga saat ini keadaan bangsa kita masih mengalami kondisi yang tidak kondusif. Bahkan berkembangnya perilaku baru yang sebelum era global tidak banyak muncul, kini cenderung meluas, antara lain:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan masyarakat.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, cenderung tidak menggunakan kata baku.
3. Pengaruh *peer-group* (geng) yang kuat dalam tindakan kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.

8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Fenomena lain yang tidak dapat kita pungkiri adalah:

1. Masa balita, pendidikan dan pengasuhan balita diserahkan kepada pembantu yang notabene kurang memiliki cukup kemampuan sebagai pendidik.
2. Masa remaja, pembinaan remaja di luar rumah atau kelas diserahkan kepada masyarakat, yang ternyata kondisinya tidak kondusif bagi pengembangan karakter.
3. Masa dewasa, integrasi masyarakat tidak menentu, tidak ada saling mempercayai (*trust*), kehidupan semu, tidak tulus, ABS (Asal Bapak Senang), budaya munafik, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Hakekat karakter menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (2008: 235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A (2007:80) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.” Hal yang selaras disampaikan dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* (2008: 233) yang mengartikan karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *‘to mark’* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *‘personality’*. Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter’ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif”, bukan netral. Jadi, “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman (Gedhe raka, 2007:5) yang mengaitkan secara langsung *‘character strength’* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari *‘character strength’* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan sarana transfer ilmu

pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) Efektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa di Yogyakarta pada bulan Oktober 1949 pernah berkata bahwa “Hidup haruslah diarahkan kepada kemajuan, peradaban, budaya, dan persatuan”. Sedangkan menurut Prof. Wuryadi, manusia pada dasarnya baik secara individu dan kelompok, memiliki apa yang disebut modal biologis (genetik) atau hasil pengalaman yang sudah dimiliki (teori konstruktivisme), sedangkan ajar adalah kondisi yang sifatnya diperoleh dari rangkaian pendidikan atau perubahan yang direncanakan atau diprogram.

Membangun Bangsa Berkarakter

Karakter bangsa terbangun atau tidak sangat tergantung kepada bangsa itu sendiri. Bila bangsa tersebut memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter, maka akan terciptalah bangsa yang berkarakter. Bila sekolah dapat memberikan pembangunan karakter kepada para muridnya, maka akan tercipta pula murid yang berkarakter. Demikian pula sebaliknya. Kita faham Tuhan tidak merubah keadaan suatu kaum bila mereka tidak berusaha melakukan perubahan itu (*innallaaha laa yughoyyiru maa biqoumin hatta yughoyyiruu maa bi anfusihi*).

Lima Pilar Karakter Luhur Bangsa Indonesia

1. Transendensi: Menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dari kesadaran ini akan memunculkan sikap penghambaan semata-mata pada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu menjaga dan memakmurkannya. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Humanisasi: Setiap manusia pada hakekatnya setara di mata Tuhan kecuali ilmu dan ketakwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Kebhinekaan: Kesadaran akan adanya sekian banyak

perbedaan di dunia. Akan tetapi mampu menngambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan. Persatuan Indonesia.

4. **Liberasi:** Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Karenanya, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. **Keadilan:** Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tetapi proporsional. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dr. Sukanto dalam diskusi yang diselenggarakan Jum'at, 19 Juni 2009 mengemukakan bahwa untuk melakukan pendidikan karakter, perlu adanya *powerfull ideas* yang menjadi pintu masuk pendidikan karakter. *Powerfull ideas* ini meliputi:

1. *God, the World & Me* (gagasan tentang Tuhan, dunia dan saya).
2. *Knowing Yourself* (memahami diri sendiri).
3. *Becoming a Moral Person* (menjadi manusia bermoral).
4. *Understanding & Being Understood Getting along with Others* (memahami dan dipahami).
5. *A Sense of Belonging* (bekerja sama dengan orang lain).
6. *Drawing Strength from the Past* (mengambil kekuatan di masa lalu).
7. *Dien for all Times & Places*.
8. *Caring for Allah's Creation* (kepedulian terhadap makhluk).
9. *Making a Difference* (membuat perbedaan), dan
10. *Taking the Lead*.

Adapun nilai-nilai luhur yang perlu diajarkan agar menjadi sikap hidup sehari-hari Dr. Sukanto antara lain meliputi: Kejujuran; loyalitas, dan dapat diandalkan; Hormat; Cinta; Ketidakegoisan dan sensitivitas; Baik hati dan pertemanan; Keberanian; Kedamaian; Mandiri dan Potensial; Disiplin diri dan Moderasi; Kesetiaan dan kemurnian; dan Keadilan dan kasih sayang.

Seorang intelektual hendaknya berkarakter kenabian/profetik (berjiwa agama) memiliki sifat-sifat sebagai berikut: Karakter manusia "sempurna" sebagaimana ditampilkan oleh para Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Bila seseorang memahami akhlak para nabi (sejak nabi Adam sampai dengan nabi Muhammad saw) dan turut mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, berarti orang tersebut telah memiliki karakter. Jadi karakter yang harus dibangun adalah karakter yang baik, bila tidak niscaya yang berkembang adalah karakter yang tidak baik. (*Fa alhamaha fujuroha wa taqwaha. Qod aflaha man zakkaha, wa qod khoba man dassaha*).

Agar dapat memiliki karakter profetik, maka 3 aspek utama dalam diri manusia harus diberikan perhatian secara seimbang, yakni hati, emosi, akal. (Nabi

bersabda: Ketahuilah bahwa dalam diri setiap kalian ada "*mudghoh*" (segumpal daging), jika "*mudghoh*" itu bersih, maka semua yang ditampilkan oleh orang tersebut juga bersih (baik), dan jika *mudghoh* itu rusak, maka yang ditampilkan oleh orang tersebut juga rusak (tidak baik). Ketahuilah bahwa yang disebut "*mudghoh*" itu adalah *al-qalb* (hati). (Al-Hadits).

Beberapa faktor penting sebagai ciri karakter profetik antara lain:

1. **Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan:** Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME. Konsep ini dibangun dari nilai-nilai transendensi.
2. **Cinta Tuhan:** Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Oleh karenanya memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangan-Nya.
3. **Bermoral:** Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain, merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
4. **Bijaksana:** Karakter ini muncul karena keluasan wawasan. Ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
5. **Pembelajar sejati:** untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati adalah dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transedensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
6. **Mandiri:** Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.
7. **Kontributif:** Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.

Catatan dalam membangun karakter bangsa sejak dini

- 1.) Sistem pendidikan sejak dini yang kita berlakukan terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan otak kanan (afektif, empatif, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan.
- 2.) Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar "tahu"). Banyak kita temui murid yang nilai pelajaran

agamanya tinggi, mungkin 8 atau 9, akan tetapi murid yang bersangkutan tidak mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter hendaknya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, serta melibatkan aspek “knowledge feeling, loving dan acting”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentuk seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

- 3.) Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik perlu dimulai sejak anak usia dini/prasekolah.
- 4.) Selanjutnya dalam rangka “Membangun Bangsa Berkarakter Mengacu pada Nilai Agama” perlu melalui pengkajian, dan pengembangan karakter dengan fokus menanamkan 9 pilar nilai-nilai luhur universal: (1). Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; (2). Tanggung jawab, Kedisiplina, dan Kemandirian; (3). Kejujuran; (4). Hormat dan Santun; (5). Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama; (6). Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah; (7). Keadilan dan Kepemimpinan; (8). Baik dan Rendah Hati; dan (9). Toleransi, Cinta Damai dan Persatuan.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Murid

Berbagai penelitian empirik menunjukkan bahwa faktor guru/dosen memainkan peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter murid. Diperoleh data bahwa ada kecenderungan makin tinggi level lembaga pendidikan formal, makin rendah peran dan kontribusi guru/pendidik dalam kesuksesan murid, misalnya PAUD/TK sampai >90%, SD/MI sekitar 80-90%, SMP/MTs sekitar 70-80%, SMA/MA/SMK sekitar 60-70%, mahasiswa S1 sekitar 40-50%, S2 sekitar 20-30%, dan S3 sekitar 10%, atau mungkin bisakurang. Guru adalah pendidik profesional memiliki tugas utama untuk: (1) Mendidik, (2) Membimbing, (3) Mengarahkan, (4) Melatih, (5) Menilai, dan (6) Mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidikan menjadi landasan pilihan yang paling strategis untuk mengatasi berbagai persoalan, termasuk persoalan sosial yang menimpa generasi muda. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang dibangun atas dasar landasan ajaran-ajaran agama. Ada tiga landasan yang menjadi pilar yang tak terpisahkan.

Pertama, keagamaan. Agama dengan seperangkat keyakinan-keyakinan metafisis dan amalan-amalan praktis adalah landasan utama dalam pendidikan. Agama harus menjadi katalisator pembentukan kepribadian peserta didik. *Kedua*, Kemanusiaan. Tiga komponen penting yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah jiwa, pikiran, dan perasaan. Jika ketiga hal tersebut mampu berjalan secara selaras maka manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk sehingga tercapai tatanan masyarakat yang baik dan harmonis. *Ketiga*, Kebangsaan. Di bawah bimbingan agama dan atas dasar pertimbangan kemanusiaan yang benar, nilai-nilai yang berasal dari tradisi dan budaya sebuah bangsa ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan.

SIMPULAN

Pilar akhlak (moral) yang dimiliki (mengejawantah) dalam diri seseorang sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*) adalah jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi/sikap yang harmonis dan dinamis. Tanpa nilai-nilai moral dasar ini (*basic moral values*) yang senantiasa mengejawantah dalam diri pribadi kapan dan di mana saja, orang dapat dipertanyakan keimanan dan ketaqwaannya. Ciri orang yang kuat imannya antara lain: (1) Secara tulus dia patuh pada Tuhannya, (2) Dia tertib dan disiplin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan, secara *mahdhoh/ritual*, (3) Memahami dan menghargai ajaran agama lain, sehingga tercipta kehidupan yang toleran, (4) Memperbanyak kerja sama dalam bidang kehidupan sosial dan lain sebagainya. Pelaksanaan PKM ini diharapkan dapat memberi dampak yang nyata dalam membangun karakter bangsa. Untuk dapat lebih maksimal, upaya serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan dalam arti dilaksanakan berkelanjutan di masa yang akan datang, dan di sebanyak mungkin lokasi dan peserta edukasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-'Ied, Ibnu Daqiq. 2001. *Syarhul Arba'iina Hadiitsan An Nawawiyah (Terjemah)*. Yogyakarta: Media Hidayah.
- Nucci, Larry P dan Darcia Narvaez. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Suprayogo, Imam. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Maliki Press.
- Simon Phillips. 2008. *Refleksi Karakter Bangsa*.